

ANALISIS KETERGANTUNGAN PETANI PADA PUPUK SUBSIDI (STUDI PADA KELOMPOK TANI TESALONIKA DI DESA SIRISIRISI KECAMATAN DOLOKSANGGUL KABUPATEN HUMBANG HASUNDUTAN)

Randa Putra Kaesa Sinaga¹, Ulina Tassia Br Hutagaol²

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email : ulinaaaa109@gmail.com

ABSTRAK

Ketergantungan petani pada pupuk subsidi fenomena yang berkembang di Indonesia termasuk di desa Sirisirisi. Pupuk menjadi andalan dalam penunjang produktivitas pertanian karena harganya yang lebih terjangkau dibandingkan pupuk nonsubsidi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor ketergantungan petani terhadap pupuk subsidi, studi pada kelompok tani Tesalonika di desa Sirisirisi kecamatan Doloksanggul kabupaten Humbang Hasundutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini terdiri dari Penyuluh Pertanian Swadaya (PPS) desa, anggota kelompok tani Tesalonika dan penasehat kelompok tani Tesalonika. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab ketergantungan petani pada pupuk terdiri dari dua aspek yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial, yaitu: pertama faktor ekonomi yang meliputi rendahnya pendapatan petani, tingginya biaya produksi pertanian, fluktuasi harga hasil panen serta keterikatan pada pola usaha tani subsisten. Kedua faktor sosial meliputi adanya hubungan timbal balik antaranggota kelompok dan adanya kebiasaan kolektif yang menciptakan pola ketergantungan terhadap bantuan dari pemerintah.

Kata Kunci: Petani, Pupuk Subsidi, Ketergantungan

Abstract

Farmers' dependence on subsidized fertilizer is a growing phenomenon in Indonesia, including in Sirisirisi village. Fertilizer is a pillar of agricultural productivity because it is more affordable than non-subsidized fertilizer. This study aims to analyze the factors that lead to farmers' dependence on subsidized fertilizer in the Tesalonika Farmers Group in Sirisirisi Village, Doloksanggul District, Humban Hasundutan Regency. This study adopted a qualitative descriptive approach and employed data collection methods through observation, interviews, and documentation. The informants for this study were the village independent agricultural extension worker (PPS), members of the Tesalonika Farmers Group, and the advisor of the Tesalonika

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagirism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagirism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Farmers Group. The results of this study show that the factors that lead to farmers' fertilizer dependence consist of two aspects: economic factors and social factors. First, economic factors include farmers' low income, high agricultural production costs, fluctuations in crop prices, and attachment to subsistence agriculture. Second, social factors include the existence of mutual relations among group members and the existence of collective habits that create a pattern of dependence on government assistance.

Keywords: *Keywords Farmers, Subsidized fertilizer, Depedence*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam menopang perekonomian di Indonesia (Setiawan & Prajanti, 2016). Berdasarkan data BPS pada data Distribusi PDB tahun 2024, sektor pertanian memberikan kontribusi sekitar 13,78% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan data tahun sebelumnya, yang berkontribusi cenderung berada di sekitar 11-12%. Sektor pertanian menunjukkan begitu dominan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk mencapai tujuan dari pembangunan perekonomian nasional (Niara & Zulfa, 2019).

Pupuk menjadi salah satu unsur penting strategis dalam peningkatan produktivitas produksi pertanian (Darwis & Supriyati, 2013). Pembangunan sektor pertanian tidak hanya ditunjukkan untuk mensejahterakan petani semata, tetapi juga penting dalam meningkatkan produktivitas di sektor pertanian (Kasiami, 2020). Septiadi dan Nursan (2023) mengatakan untuk mendukung pencapaian target produksi pertanian yang semakin meningkat, pemerintah menyediakan berbagai infrastruktur dan sarana pertanian, salah satunya dengan memberikan subsidi pupuk bagi sektor pertanian.

Peraturan Menteri Perdagangan nomor 4 tahun 2023 mengatakan pupuk bersubsidi adalah pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah untuk kebutuhan petani yang dilaksanakan atas dasar program pemerintah di sektor pertanian. Penerapan kebijakan subsidi pupuk juga diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 10 tahun 2022 yang menetapkan jenis pupuk bersubsidi seperti SP-36, ZA, organik dan organik cair. Subsidi pupuk bertujuan untuk meningkatkan kinerja sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan. Kebijakan ini dilandasi pemikiran bahwa pupuk merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas selain itu, dengan harga pupuk yang lebih murah akan mendorong peningkatan penggunaan input tersebut. Subsidi pupuk juga dimaksudkan untuk merespon kecenderungan kenaikan harga pupuk di pasar internasional dan penurunan tingkat keuntungan usaha tani (Tiyastuti et al., 2019).

Kebijakan subsidi pupuk bertujuan untuk mendukung sektor pertanian dengan memberikan subsidi input melalui penetapan HET pupuk subsidi. Hey & Gunawan mengatakan kebijakan pupuk bersubsidi terbukti mampu meingkatkan luas areal panen dan produksi padi nasional (dalam Kholis & Setiaji, 2020). Pupuk bersubsidi sebagai kebijakan yang diberikan pemerintah dengan menetapkan harga eceran tertinggi dengan tujuan agar petani dapat membeli pupuk bersubsidi dibawah harga pasar sehingga dapat meningkatkan hasil produksi serta meningkatkan daya beli agar kesejahteraan petani meningkat (Dwijayanti & Hayati, 2020).

Penerapan subsidi pupuk ini telah berjalan sejak tahun 1970-an, dengan anggaran yang signifikan setiap tahunnya. Meskipun kebijakan ini bertujuan untuk membantu petani, tapi dalam praktiknya muncul berbagai permasalahan salah satunya ketergantungan petani terhadap pupuk subsidi. Dalam jangka panjang, kebijakan subsidi ini telah menimbulkan ketergantungan petani terhadap pupuk subsidi (Gusti, 2021) Sehingga ketergantungan ini menyebabkan petani menghadapi kesulitan apabila terjadi kelangkaan atau pengurangan subsidi yang berdampak pada produksi dan pendapatan petani.

Masalah ketergantungan terhadap pupuk subsidi ini juga terjadi di Desa Sirisirisi, kecamatan Doloksanggul, kabupaten Humbang Hasundutan. Pupuk subsidi masuk ke daerah Humbang Hasundutan khususnya di Doloksanggul adalah pada tahun 2015. Para petani di desa ini, khususnya yang tergabung dalam kelompok tani, mereka mengandalkan pupuk subsidi untuk mendukung produktivitas pertaniannya. Dengan tersedianya pupuk subsidi, petani dapat menggunakannya dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tanaman mereka. Namun, ketika pupuk subsidi mengalami keterlambatan atau ketersediaannya berkurang sehingga petani terpaksa membeli pupuk nonsubsidi. Harga pupuk nonsubsidi yang lebih mahal membuat para petani hanya mampu membeli dalam jumlah yang sedikit, sehingga dalam hal ini dapat berpotensi menurunkan produktivitas pertanian ataupun pendapatan mereka (Srimeliani et.al, 2024).

Mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Pranowodan Zainuddin (2021) tentang Pertanian Lokal Berkelanjutan: Kemandirian Petani Dari Subsidi dan Korporasi menunjukkan bahwa pupuk subsidi dapat meningkatkan hasil panen 20-30% dibandingkan penggunaan pupuk nonsubsidi yang terbatas akibat harga yang lebih mahal. Kondisi ini menyebabkan pola produksi petani terbentuk berdasarkan ketersediaan pupuk subsidi, bukan pada strategi pertanian yang lebih fleksibel.

Pada dasarnya, ketergantungan petani pada pupuk subsidi berdampak langsung terhadap kondisi ekonomi mereka, terutama berkaitan dengan pendapatan petani. Petani di desa Sirisirisi umumnya memiliki pendapatan yang tidak menentu dan sangat dipengaruhi harga jual panen yang fluktuatif. Dalam kondisi normal, biaya produksi pertanian sudah cukup tinggi dan ketika petani harus membeli pupuk nonsubsidi,

pengeluaran petani akan semakin meningkat. Dan pada saat hasil panen dijual dengan harga murah, petani mengalami kesulitan untuk balik modal, bahkan dapat mengalami kerugian. Menurut Listiani et.al (2019) salah satu faktor yang mempengaruhi biaya produksi petani yakni biaya pupuk. Peningkatan biaya pupuk akan menjadi salah satu penghambat bagi peningkatan produksi pertanian (Srimeliani, 2024). Akibatnya petani semakin sulit untuk memperoleh modal yang cukup untuk menjalankan usaha tani pada musim berikutnya.

Penurunan produktivitas pertanian sejalan dengan penurunan pendapatan petani yang berakibat dari biaya produksi yang meningkat sehingga mengurangi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarga, seperti pendidikan dan kesehatan. Pada penelitian Haryono (2021) mencatat bahwa subsidi pupuk dapat mengurangi biaya produksi sebesar 14,1% per hektar, yang menunjukkan betapa pentingnya subsidi ini bagi kesejahteraan petani. Dengan kondisi ekonomi yang tidak stabil, ketahanan ekonomi keluarga petani menjadi rentan terhadap berbagai perubahan yang terjadi, baik dari segi harga pupuk, harga panen maupun cuaca buruk. Berdasarkan penelitian tersebut kesejahteraan keluarga petani yang rendah juga berdampak pada akses terhadap layanan kesehatan ataupun pendidikan yang layak. Banyak petani yang harus mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan sekunder dan memprioritaskan biaya produksi pertanian, sehingga kualitas hidup petani berada dalam kondisi yang rentan. Karena pada dasarnya subsidi pupuk bertujuan untuk mendukung kesejahteraan petani terutama bagi petani kecil yang sering kali menghadapi keterbatasan modal (Kementerian Bidang Perekonomian, 2022).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas efektivitas kebijakan subsidi pupuk serta dampaknya terhadap produksi pertanian dan kesejahteraan petani (Tiyastuti et al, 2019). Namun, masih sedikit kajian yang secara spesifik mengkaji ketergantungan petani terhadap pupuk subsidi di tingkat lokal, terutama dalam konteks kelompok tani. Maka penelitian ini untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor penyebab ketergantungan petani pada pupuk bersubsidi, khususnya di kelompok tani Tesalonika, Kecamatan Doloksanggul, Kabupaten Humbang Hasundutan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan ketergantungan petani kelompok tani Tesalonika pada pupuk subsidi di desa Sirisirisi. Kemudian teknik pengumpulan data kualitatif terdiri dari tiga prinsip yang digunakan oleh peneliti sebagaimana pandangan Sugiyono (2022), yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, petani yang tergabung dalam kelompok tani Tesalonika menunjukkan pola ketergantungan yang kuat terhadap pupuk subsidi. Ketergantungan ini tidak semata-mata didorong oleh pertimbangan harga yang lebih murah, tetapi juga merupakan refleksi dari kondisi sosial-ekonomi petani yang cenderung rentan, serta kebutuhan hidup keluarga yang harus terus dipenuhi. Dalam konteks ini, teori moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh Scott (1976) sangat relevan untuk memahami pola tersebut.

Scott (1976) menjelaskan bahwa petani kecil memiliki logika ekonomi yang berbeda dari pelaku ekonomi kapitalis. Mereka lebih mengutamakan keamanan dan kelangsungan hidup rumah tangga dibandingkan dengan keuntungan maksimal. Prinsip *safety first* menjadi acuan utama dalam pengambilan keputusan, termasuk keputusan untuk menggunakan pupuk subsidi. Ketergantungan terhadap pupuk subsidi dapat dipahami sebagai strategi untuk menghindari risiko kerugian akibat mahalnya pupuk nonsubsidi dan fluktuasi harga hasil panen yang tidak menentu.

Mayoritas petani yang menjadi informan dalam penelitian ini memiliki luas lahan kurang dari satu hektar dan menggantungkan penghasilan utama dari hasil pertanian. Hasil tani digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga, seperti makan, biaya sekolah anak, kebutuhan rumah tangga, dan dalam beberapa kasus juga untuk biaya sewa lahan. Dalam struktur keluarga petani, tanggungan ekonomi tidak hanya terbatas pada anak-anak, tetapi juga kadang mencakup orang tua atau sanak keluarga yang tinggal bersama. Istri dari petani seringkali juga tidak bekerja di luar rumah, atau hanya membantu bertani secara informal. Ini membuat beban ekonomi semakin berat dan pilihan bertani menjadi semakin hati-hati.

Dalam kondisi seperti ini, penggunaan pupuk subsidi menjadi pilihan yang masuk akal karena mampu menekan biaya produksi. Petani tidak perlu mengeluarkan biaya besar di awal musim tanam, yang biasanya sulit mereka penuhi karena hasil panen sebelumnya belum cukup menutupi kebutuhan. Bahkan ketika pupuk subsidi tidak mencukupi, petani hanya mampu membeli pupuk tambahan dari toko dalam jumlah kecil, atau menggunakan pupuk organik seadanya. Namun, pembuatan pupuk organik pun tidak selalu dapat dilakukan, karena keterbatasan ternak, tenaga, dan waktu.

Ketergantungan ini juga diperkuat oleh sistem distribusi pupuk dalam kelompok tani, di mana pupuk subsidi didistribusikan secara kolektif dan terorganisir. Petani merasa bahwa dengan tergabung dalam kelompok, akses terhadap pupuk subsidi menjadi lebih mudah dan terjamin. Mereka tidak lagi harus mencari pupuk ke toko, melainkan cukup mengikuti prosedur melalui ketua kelompok. Dalam praktiknya,

petani akan lebih mengandalkan pupuk subsidi yang diberikan tiga kali setahun, menyesuaikan waktu tanam utama, dan hanya akan menggunakan pupuk nonsubsidi sebagai tambahan jika sangat diperlukan.

Dengan demikian, ketergantungan petani pada pupuk subsidi dalam konteks ini tidak dapat dipisahkan dari kondisi keluarga petani yang memiliki tanggungan hidup besar, pendapatan tidak tetap, dan kebutuhan produksi pertanian yang terus berulang. Pupuk subsidi bukan hanya menjadi sarana untuk meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjadi instrumen untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga petani. Melalui teori moral ekonomi petani, ketergantungan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi rasional terhadap kondisi ekonomi yang tidak menentu, dengan tujuan utama menjaga keberlangsungan hidup dan keamanan sosial keluarga tani.

Setelah dilakukan obeservasi dan wawancara dengan informan, serta didukung oleh data yang peneliti temukan dilapangan, maka hasil penelitian ini dibahas sesuai dengan rumusan masalah dan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, faktor-faktor yang menyebabkan ketergantungan petani pada pupuk subsidi kedalam dua aspek yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial. Kedua aspek ini saling berkaitan terhadap pola yang terbentuk di kalangan masyarakat petani. Berikut ini uraian pembahasan dari masing-masing faktor tersebut.

1. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu penyebab utama yang mendorong petani untuk tetap bergantung pada pupuk subsidi. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dan observasi di lapangan, diketahui bahwa ketergantungan ini tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh beberapa aspek ekonomi. Aspek-aspek tersebut meliputi rendahnya pendapatan petani, tingginya biaya produksi pertanian, fluktuasi harga hasil panen serta keterikatan pada pola usaha tani subsisten.

Salah satu aspek utama dalam faktor ekonomi yang menyebabkan ketergantungan petani pada pupuk subsidi adalah rendahnya pendapatan yang diperoleh dari kegiatan pertanian. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan utama, terlihat bahwa para petani di kelompok tani Tesalonika mengandalkan hasil pertanian sebagai sumber penghasilan utama. Namun, pendapatann tersebut cenderung tidak tetap dan sangat bergantung pada hasil panen yang terkadang tidak sebanding dengan biaya produksi.

Fenomena ini sejalan dengan teori moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh James C.Scott menjelaskan bahwa petani subsisten memiliki orientasi ekonomi yang berbeda dengan menjadikan prinsip *safety first* sebagai landasan utama dalam pengambilan keputusan. Petani lebih memilih strategi bertani yang aman dan tidak berisiko tinggi, walaupun hasilnya tidak maksimal, daripada mengambil risiko yang

dapat menjatuhkan mereka di bawah tingkat subsistensi. Ketergantungan pada pupuk subsidi pun dapat dipahami sebagai strategi untuk menghindari kegagalan panen akibat ketidakterjangkauan pupuk nonsubsidi yang mahal.

Penelitian yang dilakukan Wahdania et.al (2024) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani tanaman hortikultura dalam penggunaan subsidi adalah pendapatan. Pendapatan merupakan suatu variabel ekonomi yang sangat penting sebagai penentu bagi pemenuhan kebutuhan hidup petani. Dengan pendapatan yang terbatas, petani akan cenderung mencari cara untuk menghemat biaya produksi, termasuk dengan memanfaatkan pupuk bersubsidi. Hal ini sesuai dengan hasil temuan penelitian ini dimana pendapatan petani kelompok tani Tesalonika yang rendah mendorong mereka menjadi ketergantungan pupuk subsidi.

Pendapatan yang terbatas tersebut dipengaruhi juga oleh luas lahan yang dikelola oleh petani. Berdasarkan data informan utama, rata-rata luas lahan yang dikelola petani yang tergabung kelompok tani Tesalonika sekitar 1 hektar kebawah. Dengan luas lahan yang terbatas maka membatasi volume hasil panen yang dapat dijual sehingga berdampak pada kecilnya pendapatan petani. Dalam penelitian ini, terbatasnya luas lahan pertanian ini maka membuat petani memilih mengandalkan pupuk subsidi untuk menekan biaya produksi karena harga produksi tidak terjangkau. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahdania et.al (2024) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan petani tanaman hortikultura dalam penggunaan pupuk subsidi adalah luas lahan. Karena dalam hal ini luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani, sehingga luas lahan dinyatakan memiliki hubungan erat terhadap keputusan petani, karena memiliki tujuan untuk menambah pendapatan, termasuk keputusan dalam penggunaan pupuk subsidi atau pupuk non subsidi.

Selain itu, status kepemilikan lahan juga menjadi mendorong kerentanan ekonomi petani. Tiga dari kelima informan utama menyebutkan bahwa mereka menyewa lahan untuk bertani. Berdasarkan hasil wawancara mereka mengungkapkan bahwa adanya pengeluaran tambahan untuk sewa lahan. Maka dalam hal ini petani penyewa lahan akan cenderung menghindari pengeluaran yang besar termasuk untuk membeli pupuk nonsubsidi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan petani anggota kelompok tani Tesalonika, diketahui bahwa komoditas utama yang dibudidayakan meliputi tanaman hortikultura dan tanaman pangan. Komoditas hortikultura yang dominan antara lain cabai, tomat, jagung, serta berbagai jenis sayur-sayuran seperti daun bawang dan kol, yang umumnya ditanam di lahan tegal dengan sistem tadah hujan. Sementara

itu, tanaman pangan yang juga banyak dibudidayakan adalah padi, yang ditanam di lahan sawah dengan sistem irigasi dari sungai kecil di sekitar desa.

Sesuai hasil informan utama menunjukkan bahwa harga jual panen khususnya pada tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, jagung dan sayur-sayuran sering kali harga jualnya tidak sesuai dengan yang diharapkan atau bahkan tidak balik modal. Sementara itu biaya produksi yang dikeluarkan untuk benih, pestisida dan tenaga kerja cukup besar. Ketika pendapatan dari hasil panen tidak mencukupi maka petani akan kesulitan untuk membeli kebutuhan usaha yang tidak bersubsidi seperti pupuk nonsubsidi maka dalam hal ini petani akan memilih pupuk bersubsidi sebagai solusi yang mudah terjangkau.

Sejalan dengan pendapatan petani yang rendah, fluktuasi harga hasil panen juga menjadi faktor yang memperkuat ketergantungan petani pada pupuk subsidi. Dari hasil wawancara dengan informan utama ditemukan bahwa fluktuasi harga juga menjadi faktor yang memperkuat ketergantungan petani pada pupuk subsidi. Diketahui bahwa petani sering kali tidak dapat memprediksi berapa harga jual hasil panen mereka, terutama untuk komoditas cabai dan tomat. Harga-harga ini sangat bergantung pada kondisi pasar ataupun kondisi cuaca yang tidak bisa dikendalikan oleh petani.

Kondisi inilah yang menyebabkan pendapatan petani menjadi tidak stabil. Ketika harga panen turun drastis, hasil penjualan tidak cukup untuk menutup biaya produksi, termasuk untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dalam kondisi ini, sebagai salah satu bentuk perlindungan agar petani tetap bisa bertani meskipun hasil panen tidak menjanjikan keuntungan besar.

Maka hal ini sejalan dengan prinsip *safety first* dalam teori moral ekonomi petani (1976) menjelaskan bahwa petani akan berhati-hati terhadap segala resiko, termasuk resiko pasar. Karena petani tidak bisa mengontrol harga jual panen, maka petani akan memilih untuk menekan biaya produksi sebisa mungkin. Maka dalam hal ini petani memilih mengandalkan pupuk subsidi karena membeli pupuk nonsubsidi dalam kondisi harga panen yang rendah dapat menyebabkan kerugian dan mengancam keberlangsungan hidup rumah tangga petani.

2. Faktor Sosial

Selain faktor ekonomi, faktor sosial juga turut mempengaruhi ketergantungan petani kelompok tani Tesalonika pada pupuk subsidi. dalam penelitian ini dipahami melalui adanya hubungan timbal balik antaranggota kelompok dan kebiasaan kolektif yang menciptakan pola ketergantungan terhadap pupuk subsidi. Dalam konteks kehidupan sosial petani di kelompok tani Tesalonika, aspek sosial yang memperkuat keterikatan terhadap program subsidi.

Salah satu bentuk nyata dari faktor sosial ini adalah praktik saling membantu antaranggota kelompok. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan menunjukkan bahwa hubungan sosial antarpetani di kelompok tani Tesalonika terjalin erat, terutama dalam praktik saling membantu terkait pupuk subsidi, khususnya dalam situasi ketika seorang petani tidak memiliki dana untuk menebus pupuk subsidi saat pendistribusian. Dalam kondisi tersebut, ketika seorang petani tidak memiliki dana untuk menebus pupuk subsidi pada saat pendistribusian, maka jatahnya tidak hangus, tetapi sementara akan diambil oleh petani lain yang mampu. Ketika petani tersebut membutuhkan pupuk dan sudah memiliki dana, ia dapat membeli kembali pupuk tersebut dari rekannya.

Praktik ini mencerminkan norma resiprositas yaitu hubungan timbal balik yang dilandasi nilai kebersamaan, kepercayaan dan rasa solidaritas dalam kelompok. Berdasarkan teori moral ekonomi petani yang dikemukakan oleh Scott (1976), pola seperti ini merupakan bentuk mekanisme bertahan hidup dalam masyarakat petani. Konsep timbal balik dalam masyarakat petani merupakan upaya yang dilakukan untuk dapat bertahan hidup. Dimana petani akan memberikan apa yang dibutuhkan orang lain dengan harapan ketika memerlukan bantuan, orang juga akan dapat memberikan bantuan kepada dirinya.

Namun, secara tidak langsung kebiasaan ini juga menunjukkan bentuk ketergantungan, dimana akses petani terhadap pupuk subsidi tidak berdiri atas kemampuan individu secara mandiri melainkan sangat bergantung pada relasi sosial yang menopang distribusi pupuk dalam kelompok. Dengan demikian, ketergantungan yang terjadi bukan hanya pada keberadaan pupuk subsidi dari pemerintah, tetapi juga pada sistem sosial yang memungkinkan petani tetap mendapatkan pupuk meskipun dalam keterbatasan ekonomi. Ketika pola berlangsung terus menerus, petani menjadi terbiasa bergantung, baik pada bantuan pemerintah maupun pada jaringan sosial dalam kelompok tani.

Kemudian ketergantungan petani pada pupuk subsidi ini juga dipengaruhi oleh kebiasaan bertani yang telah terbentuk secara kolektif dalam beberapa tahun terakhir. Meskipun kelompok tani Tesalonika baru terbentuk pada tahun 2018, sistem distribusi pupuk subsidi melalui kelompok ini dengan cepat membentuk pola baru yang terorganisir, dimana petani secara rutin menerima alokasi pupuk subsidi sesuai kebutuhan tanam mereka. Sejak saat itu, penggunaan pupuk subsidi menjadi bagian dari siklus produksi yang diterapkan secara konsisten.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci dan informan tambahan masyarakat sudah mengetahui cara bertani yang benar dan telah mendapatkan sosialisasi dari penyuluh maupun ketua kelompok tani. Namun, dalam praktiknya, mereka masih lebih memilih pupuk subsidi daripada pupuk organik, meskipun pemanfaatan pupuk organik pernah diperkenalkan. Beberapa petani bahkan mengakui

bahwa pupuk organik pernah dibuat secara swadaya, tetapi tidak digunakan secara serius karena dianggap merepotkan, kurang efektif, dan memerlukan tenaga ekstra.

Dalam hal ini, ketergantungan terhadap pupuk subsidi bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena faktor kemudahan dan efisiensi. Petani merasa bahwa pupuk subsidi sudah tersedia secara rutin, mudah didapatkan melalui kelompok, dan secara langsung meningkatkan hasil panen dalam jangka pendek. Sementara itu, pupuk nonsubsidi hanya digunakan sebagai pelengkap apabila pupuk subsidi tidak mencukupi, dan pupuk organik dianggap sebagai pilihan terakhir.

Dengan demikian, kebiasaan kolektif petani dalam menggunakan pupuk subsidi berakar bukan pada tradisi lama, tetapi pada penyesuaian terhadap sistem distribusi baru yang dianggap lebih praktis dan menguntungkan. Ketergantungan ini lebih disebabkan oleh pertimbangan pragmatis daripada orientasi tradisional, yaitu pilihan yang dianggap paling efisien dalam kondisi ekonomi dan sosial petani saat ini.

PENUTUP

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ketergantungan petani terhadap pupuk subsidi disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor ekonomi dan faktor sosial yang saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain. Dari sisi faktor ekonomi, ketergantungan petani pada pupuk subsidi dipengaruhi oleh rendahnya pendapatan petani, sempitnya lahan yang dikelola, status lahan sewa, tingginya biaya produksi, dan fluktuasi harga hasil panen. Petani cenderung menghindari risiko kerugian dan lebih memilih strategi aman dalam bertani, seperti mengandalkan pupuk subsidi yang harganya lebih terjangkau. Pilihan ini sejalan dengan prinsip *safety first* dalam teori moral ekonomi petani Scott (1976), di mana petani subsisten lebih mengutamakan kelangsungan hidup daripada keuntungan besar.

Sementara itu, dari sisi faktor sosial, ketergantungan petani diperkuat oleh hubungan sosial antaranggota kelompok tani yang erat, terutama melalui praktik saling membantu dan berbagi pupuk jika ada kekurangan atau keterlambatan distribusi. Hal ini mencerminkan adanya norma resiprositas, yakni praktik timbal balik yang menjadi bagian dari mekanisme bertahan hidup dalam masyarakat agraris. Selain itu, penggunaan pupuk subsidi juga telah menjadi kebiasaan kolektif yang terbentuk sejak sistem distribusi melalui kelompok tani mulai diberlakukan. Meskipun petani sudah memahami cara bertani yang baik dan mengenal pupuk organik, sebagian besar tetap memilih pupuk subsidi karena alasan efisiensi, kemudahan, dan hasil yang dianggap lebih pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maryati, & Hakim. (2011). Peta Masalah Pupuk Bersubsidi Di Indonesia. Jakarta Selatan: PATTIRO (Pusat Telaah dan Informasi Regional).
- Creswell, J.W. (2014). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Pustaka Pelajar.
- Scott, J. C. (1976). Moral ekonomi petani: Pergolakan dan subsistensi di Asia Tenggara. *LP3ES*.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif (edisi 3). Alfabeta Bandung.
- Suteno dan Rabiansyah, Herry. (2020). Draft Pembukuan dan Administrasi Kelompok Tani Program Reads di Kab. Sambas dan Kab. Sanggau Provinsi Kalimantan Barat.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adiraputra, P., & Supyandi, D. (2021). Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Di Desa Sukaasih Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 594.
- Darwis, V., & Supriyati. (2013). Subsidi Pupuk: Kebijakan, Pelaksanaan, dan Optimalisasi Pemanfaatannya. Jakarta: *Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*.
- Dwijayanti, S., & Hayati, B. (2020). Analisis Benefit Incidence Terhadap Kebijakan SuSidowayah Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten). *Diponegoro Journal of Economics*, 9(1), 119–131.
- Ely Tiastuti, Rhina Uchyani Fajarningsih, W. R. P. (2019). Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi Dengan Pola Kartu Tani Dan Pengaruhnya Terhadap Produksi Tembakau Di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. *Jurnal Agrista*, 7(1), 106–114.
- Gusti, N, A, S. (2021). Pertanian Lokal Berkelanjutan: Kemandirian Petani Dari Subsidi dan Korporasi. *Jurnal Fian Indonesia*.
- Hafiz. A. (2023). Pemberdayaan Anggota Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Melalui Pembagian Subsidi Pemerintah.
- Haryono, S. (2020). Dampak Subsidi Pupuk terhadap Biaya Produksi dan Kesejahteraan Petani di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian*, 18(2), 45-57.
- Hermanto, R. (2007). Rancangan Kelembagaan Tani Dalam Implementasi Prima Tani di Sumatera Selatan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(2), 110-125.
- Kasiami, S. (2020). Hambatan-Hambatan Dalam Penyaluran Pupuk Bersubsidi Melalui Kartu Tani di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Administrasi Universitas Bojonegoro*.
- Kholis, I., & Setiaji, K. (2020). Analisis Efektivitas Kebijakan Subsidi Pupuk Pada Petani Padi. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1), 18–23.
- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Pada Petani di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50–58.
- Maulana, A. R. (2019). Peran Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani di Desa Temmarang, Kecamatan Penrang, Kabupaten Wajo.

Moechar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara: Jakarta

Mubyarto, A., Affandi, M. I., & Kalsum, U. (2014). Efisiensi Daya Saing Padi Organik di Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Agribisnis*: 2(2).

Niara, A., & Zulfa, A. (2019). Pengaruh Kontribusi Sektor Pertanian dan Industri Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 2(1).

Sastraatmadja, E. 2010. Suara Petani. Bandung : Masyarakat Geografi Indonesia.

Septiadi, D., & Nursan, M. (2023). Simulasi kebijakan pertanian terhadap pengentasan kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Agrimansion*, 24(1), 75-85.

Setiawan, A. B., & Prajanti, S. D. W. (2016). Strategies to develop food crop commodity to improve the prosperity of rural farmers in Grobogan district. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 6(2), 176–190.

Soekartawi. 1986. Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta : Universitas Indonesia Press.

Srimeliani, R. B., Rukka, R. M., Nadja, R. A., & Diansari, P. (2024). Dampak Berkurangnya Jenis Pupuk Bersubsidi terhadap Produksi dan Pendapatan Petani Padi Sawah (Studi Kasus di Desa Limpoccoe, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Agrifitia*, 5(1).

Suproyo, S. 2016. Ciri-Ciri Pengertian Petani Kecil. *Jurnal Agro Ekonomi*.

Tiyastuti, R., et al. (2019). Dampak kebijakan subsidi pupuk terhadap produktivitas tanaman pangan. *Jurnal Kebijakan Pertanian*, 10(3), 201-215.

Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2022). Permentan No. 10 Tahun 2022 tentang Tata Cara Penetapan Alokasi dan Harga Eceran Tertinggi Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Jakarta: Kementerian Pertanian.

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian. Jakarta: Kementerian Perdagangan.

Presiden Republik Indonesia. (2005). Peraturan Presiden Nomor 77 Tahun 2005 tentang Penetapan Pupuk Bersubsidi sebagai Barang Dalam Pengawasan. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Jakarta: Sekretariat Negara.

Kompas. 2024. Menimbang Kembali Sejumlah Kebijakan Pupuk Subsidi. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2024/07/12/menimbangkembali-sejumlah-kebijakan-pupuk-k-subsidi>